**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, berlangsung di dalam segala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Pendidikan wajib bagi siapa saja, yang ada kapan dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas dan matang adalah hak azasi manusia pada umumnya. Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan tersendiri sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu serta berhak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan dapat di katakan bermutu apabila dapat terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu faktor yang yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaran pendidikan adalah kemampuan guru dalam menyiapkan siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung. Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal. Kepribadian guru memainkan peranan yang paling penting dalam keberhasilan belajar yang dilakukannya. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas karena guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang optimal. Proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika siswa menguasai materi yang disampaikan oleh guru dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya.

1

Salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan yaitu Matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa. Tetapi, pada kenyataannya banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran tersebut karena dianggapnya sulit. Telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika agar siswa juga dapat meningkat. Usaha-usaha perbaikan terus dilakukan dan diharapkan akan selalu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 7 -20 Januari 2016 di kelas V SD Negeri Balang Boddong Kota Makassar terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Kesulitan terlihat dari kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor baik itu faktor dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Faktor guru, pertama guru menggunakan metode yang kurang inovatif yaitu pembelajaran matematika yang diberikan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, metode ini membuat siswa kurang paham dengan apa yang diajarkan oleh guru. Kedua, guru juga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor siswa yaitu pertama, pada saat pembelajaran matematika berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Kedua, siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, dan ketiga siswa cepat bosan dan jenuh dalam kelas karena suasana belajar yang kurang menarik. Dibuktikan hasil belajar semester I dari 38 siswa hanya 21 (55,26%) siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pada mata pelajaran matematika yaitu 63, sementara 17 (44,74%) siswa yang memperoleh nilai dibawah standar kriteria ketuntasan minimal. Hal ini disebabkan oleh hasil belajar matematika pada siswa kelas V masih rendah, karena model pembelajaran yang dipilih guru kurang efektif dan kurang tepat. Oleh karena itu guru diharapkan lebih aktif mencari model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan materi yang akan di ajarkan agar siswa bisa lebih memahami materi yang diberikan dan lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Penulis berkonsultasi untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan belum pernah digunakan guru di sekolah tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu mencari pasangan sambil belajar mencocokkan kartu soal/jawaban yang dibagikan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Isjoni (2009: 67) bahwa “Salah satu keunggulan model *Make A Match* ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dimulai dari guru membagikan kepada siswa kartu soal dan kartu jawaban, kemudian siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang diberikan oleh guru. Siswa diharapkan mampu menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya lebih cepat akan diberi poin. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini, siswa akan lebih aktif, kreatif dan dapat berpartisipasi secara efektif antara siswa yang satu dan siswa yang lain, serta adanya sikap kebersamaan.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* karena model ini sudah dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 85 Cacaleppeng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng melalui penelitian yang dilakukan oleh Hariansyah pada tahun 2015. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran matematika di kelas tersebut, dari jumlah total 16 siswa, hanya 43,75% yang mendapatkan nilai di atas KKM yang di tentukan yaitu 70, sementara 56,25% siswa lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKM. Setelah Hariansyah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran matematika di kelas tersebut melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukannya, 13 (81,25%) siswa dari jumlah total 16 siswa berhasil mencapai KKM. Sementara 3 (18,75%) siswa belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal, yang berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini sudah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti terinspirasi mengadakan penelitian dengan judul yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Balang Boddong Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Balang Boddong Kota Makassar ?.

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Balang Boddong Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi didalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran matematika sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan sekaligus bahan referensi bagi peneliti berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi atau model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi serta sebagai masukan dalam memberikan dorongan terhadap hasil belajar siswa di sekolah demi kemajuan belajarnya.
6. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa serta meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap matematika.
7. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang positif tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam rangka perbaikan proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika, sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.